

REVITALIZATION OF EDUCATION TO IMPROVE QUALITY ISLAMIC BOARDING SCHOOL EDUCATION

Jumadi⁽¹⁾, Abdul Latief Arung Arafah⁽²⁾, Siti Patimah⁽³⁾,
Nurul Hidayati Murtafiah⁽⁴⁾

⁽¹⁾ ⁽⁴⁾Universitas Islam An Nur Lampung, ⁽²⁾ ⁽³⁾UIN Radin Intan Lampung,
jumaditwinsfather@gmail.com⁽¹⁾, abdullatiefarungarafah@radenintan.ac.id⁽²⁾,
sitipatimah@radenintan.ac.id⁽³⁾, nurul752.nhm@gmail.com⁽⁴⁾

Abstract

Pesantren is an educational institution that has provided gold ink to the history of this country. Islamic boarding schools have contributed to the struggle to liberate Indonesia from Dutch colonialism, and have become part of educating the nation's children, especially in terms of character formation, so along with the times, revitalization in the field of education in the world of Islamic boarding schools is a necessity. The revitalization referred to is in the context of improving the quality of education so that the role and function in society and the state increase.

Keywords: educational revitalization, Islamic boarding school, educational institutions.

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia memiliki sejarah sukses dalam membangun sistem pendidikan. Sistem tersebut memiliki hubungan geneologis dengan pendidikan madrasah, yaitu sistem pendidikan surau atau pesantren. Salah satu ukuran kesuksesan itu adalah lahirnya semangat perlawanan terhadap penjajahan kolonial, kemampuan menyatukan perbedaan dengan semangat kebangsaan, kemampuan mewujudkan kesejahteraan dengan semangat ekonomi kerakyatan, dan kemampuan berkorban atas nama kemanusiaan.

Dalam catatan sejarah madrasah lahir dari lingkungan pondok

pesantren, atau dengan kata lain madrasah adalah perluasan dan pengembangan pendidikan dari pondok pesantren yang mempunyai misi untuk mencerdaskan anak bangsa yang pada saat itu belum ada keinginan untuk tinggal atau menginap di pondok dalam proses belajarnya. Setidaknya hal ini dapat dilihat dari para pendiri awal lembaga pendidikan Madrasah yang sebagian besar didirikan oleh para Ulama yang menjadi pengasuh dan sekaligus pendiri Pondok Pesantren pada lembaganya masing-masing. Diawali oleh Syekh Amrullah Ahmad (1907) di Padang mendirikan Madrasah, KH. Ahmad Dahlan (1912) di Yogyakarta,



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)
Jumadi, Abdul Latief Arung Arafah, Siti Patimah,
Nurul Hidayati Murtafiah

KH Wahab Hasbullah bersama KH Mansyur (1914) dan KH. Hasym asy'ari yang pada tahun 1919 mendirikan Madrasah Salafiyah di Tebuireng Jombang.

Jadi boleh dikatakan, bahwa pesantren-lah yang menjadi soko guru pendidikan di Indonesia. Dimana seharusnya, nilai-nilai pesantren harus menjadi rujukan utama dalam mewujudkan pendidikan karakter atau akhlak mulia di Indonesia ini. Karakter pendidikan pesantren berasal dari nilai-nilai yang tertanam dalam lingkungan pesantren itu sendiri. Nilai-nilai yang menjadi ruh pesantren menjadi penting untuk kembali dijadikan pusat perhatian dalam pengimplementasian pendidikan akhlak atau karakter di Indonesia.

Melihat kondisi pesantren saat ini, perlu adanya revitalisasi pendidikan pesantren dalam rangka meningkatkan kualitas ataupun mutu pendidikan pesantren.

KAJIAN TEORETIK

Secara umum, mutu adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang

ditentukan atau yang tersirat (Rini, 2011:81). Mutu mengandung makna derajat (tingkat) keunggulan suatu produk (hasil kerja/upaya) baik berupa barang maupun jasa, baik yang *tangible* (dapat dipegang) maupun yang *intangible* (tidak dapat dipegang) (Suryosubroto, 2010:210).

Sesuatu yang bermutu merupakan bagian dari standar yang sangat tinggi yang tidak dapat diungguli. Produk yang bermutu adalah sesuatu yang dibuat dengan sempurna dan dengan biaya yang mahal. Produk tersebut dapat dinilai serta membuat puas dan bangga para pemiliknya. Mutu dalam pandangan ini digunakan untuk menyampaikan keunggulan status dan posisi, dan kepemilikan terhadap barang yang memiliki "mutu" akan membuat pemiliknya berbeda dari orang lain yang tidak mampu memilikinya (Sallis, 2006:52).

Mutu berarti sesuatu yang dinilai dari tingkat keunggulan. Mutu dalam konsep yang absolut berarti harus *high quality* atau *top quality*. Mutu yang absolut ialah mutu yang idealismenya tinggi dan



harus dipenuhi, berstandar tinggi, mahal, sangat mewah, dan jarang dimiliki orang. Misalnya rumah mewah, mobil mewah, perhiasan mewah, meubel mewah, perabot mewah.

Pengertian mutu dalam konteks pendidikan mengacu pada proses pendidikan dan hasil pendidikan. Proses pendidikan yang bermutu melibatkan berbagai input seperti bahan ajar, metode pembelajaran, sarana sekolah, dukungan administrasi, dan sarana prasarana serta sumber daya lainnya untuk penciptaan suasana sekolah yang kondusif. Mutu dalam pendidikan untuk menjamin kualitas *input*, proses, produk/*output*, dan *outcome* sekolah sehingga dapat meningkatkan akuntabilitas sekolah. *Input* pendidikan dinyatakan bermutu jika siap diproses. Proses pendidikan yang bermutu apabila mampu menerapkan pembelajaran yang efektif. *Output* dinyatakan bermutu jika hasil belajar akademik dan non akademik peserta didik tinggi. *Outcome* dinyatakan bermutu apabila lulusan cepat terserap di dunia kerja, gaji wajar atau sesuai, dan semua pihak mengakui kehebatan lulusan dan merasa puas

dengan kompetensi yang dimiliki oleh lulusan.

Mutu dalam konteks “hasil pendidikan” mengacu pada prestasi yang dicapai oleh sekolah pada setiap kurun waktu tertentu. Prestasi yang dicapai atau hasil pendidikan (*student achievement*) dapat berupa hasil tes kemampuan akademis. Dapat pula prestasi di bidang lain, seperti prestasi di cabang olahraga, seni, keterampilan, dan lain-lain. Bahkan prestasi sekolah dapat berupa kondisi yang tidak dapat dipegang (*intangible*), seperti suasana disiplin, keakraban, saling menghormati, kebersihan, dan sebagainya (Sowiyah, 2010:24).

Keberhasilan suatu pendidikan dinilai dari kualitas dan kuantitasnya. Kualitas disini diartikan sebagai tolok ukur tinggi atau rendahnya prestasi yang dicapainya oleh siswa. Lain hal dengan kuantitas, yaitu diacukan dalam bentuk bilangan sebagai tolok ukur yang berkaitan dengan jumlah maupun dalam berbentuk angka. Kendati demikian, tak dapat disangkal bahwa masa sekarang semakin maraknya pendidikan yang



tidak melahirkan sebuah esensi yang nyata. Banyak lembaga pendidikan yang hanya memperhatikan nilai luaran saja sebagai kuantitasnya, tanpa menimbang dari segi kualitas bagaimana pendidikan tersebut berlangsung (Ali, 2017:16). Sebagai contoh mengenai orientasi mutu lembaga pendidikan yang hanya dilihat dari obsesi peserta didik pada suatu lembaga tersebut, ataupun dilihat dari banyak siswa yang naik kelas saja. Akibatnya, terjadi kesenjangan peningkatan mengenai mutu pendidikan tersebut yang seharusnya perlu untuk diperhatikan (Sofiatul, 2021).

Dikutip dari jurnal Syaiful Anwar, "Peran Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, volume 7, November 2016 bahwa peran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter bangsa diantaranya Islam sangat menjunjung tinggi komitmen keilmuan yang menjadi sumber kemajuan suatu bangsa. PAI memiliki tanggung jawab besar untuk melahirkan manusia-manusia yang mampu mengemban amanah, ikut berpartisipasi menggali dan

mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terkandung dalam alam semesta ini (Q.S Ali Imran:190) bagi kesejahteraan umat (lill'aalamiin). selain itu PAI mempunyai peranan penting dalam transformasi nilai-nilai ajaran Islam yang menyejukkan dan membangun semangat optimis, bukan menyebarkan ketakutan ataupun semangat pesimistis. Yang demikian ini karena nilai-nilai ajaran Islam adalah menjanjikan ketenangan dan kedamaian (Sapitri, 2022).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam jurnal ini adalah dengan melakukan sampling terhadap pondok pesantren Griya Qur'an El Kamil Indonesia yang beralamatkan di Jl. Tani, RT.05, RW. 05 lingkungan 04, kel. Pringsewu Barat, Kec. Pringsewu, Kab. Pringsewu Provinsi Lampung. Penulisan karya ini menggunakan metode kajian kepustakaan (library research), yaitu metode pengumpulan data melalui sumber kajian kepustakaan (bacaan), dengan mencatat semua temuan tentang Peningkatan Mutu Pendidikan



Pesantren. Pada setiap pembahasan yang didapatkan dalam literatur-literatur dan sumber-sumber, dan atau penemuan terbaru mengenai pentingnya Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan di Pesantren.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Pesantren Saat ini

Saat ini di seluruh Indonesia data dari kemenag tahun 2021 terdapat sekitar 26.973 pondok pesantren. Sebanyak 30% diantaranya sudah terdapat madrasah yang berada di lingkungan pesantren. Pesantren 100% dirintis dan dikelola masyarakat, artinya seluruhnya berstatus swasta. Kondisi ini bertolak belakang dari status sekolah yang dikelola kementerian pendidikan nasional, hanya 6% yang berstatus sebagai lembaga pendidikan swasta. pada saat ini ada sekitar 4,3 juta orang mengikuti pendidikan pesantren, baik yang mukim maupun yang tidak mukim.

Di antara kendala yang dihadapi pondok pesantren adalah :

1. Pengakuan dari sektor formal pemerintahan

Secara riil dilapangan masih banyak ijazah pondok pesantren dan madrasah diniyah belum diakui. lulusan pesantren salaf tidak

mempunyai ijazah yang diakui secara sah oleh pemerintah, sehingga kesempatan untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi menjadi terkendala, pun kesempatan menjadi abdi negara, masyarakat pun kemudian menjadi antipati untuk memasukkan anak-anaknya kepesantren salaf, padahal pesantren salaf yang menjadi ciri khas pendidikan nenek moyang masyarakat Indonesia, penting untuk terus dilestarikan. Ada juga hal yang menyebabkan menurunnya mutu Pesantren dan ada beberapa wacana dan indikasi yang kelihatannya sangat mendorong banyak Kyai melakukan reformasi pendidikan Pesantren dari salaf/tradisional ke semi modern atau modern yang terkadang kebablasan sehingga mengakibatkan tidak jelasnya sistim pendidikan.

Seperti wacana formalisasi Ijazah pesantren dengan dalih kondisi dan tuntutan zaman yang menghancurkan ijazah negeri bagi setiap sektor kemasyarakatan dan kenegaraan.

2. Minimnya prioritas dukungan pemerintah terhadap program-program pondok pesantren salaf.



- Pesantren salaf kesulitan mendapatkan akses dalam melaksanakan programnya di sektor pengabdian masyarakat dalam bentuk syiar keagamaan dan juga mengalami kesulitan dalam mengoptimalkan pengembangan sekaligus publikasi karya-karya pemikirannya.
3. Santri berprestasi dari kalangan pesantren salaf kurang mendapatkan perhatian khusus.
 4. Terkait dengan Integrated and comprehensif grand design yang lemah
Kunci masalah ini juga terletak dengan aspek keadilan dalam perlakuan negeri dan swasta.
 5. Penggunaan standar yang kurang tepat untuk menilai pesantren dan madrasah di pesantren. Program-program yang berkaitan dengan standar kompetensi ala kemendiknas sangat didukung penuh. Demi mengejar ketertinggalan dari sekolah-sekolah umum kurikulum kepesantrenan menjadi terabaikan.
 6. Hanya mengejar aspek legal formal untuk akreditasi madrasah, dengan adanya UU nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen. Dimana semua guru harus minimal S1 dari PT terakreditasi, lulusan pesantren menjadi tersingkirkan, lebih jauh lagi guru yang boleh mengajar mata pelajaran agama harus dari lulusan PAI tarbiyah, pengajar Fiqh tidak boleh lulusan syariah, harus PAI,
 7. pengajar bahasa Arab tidak boleh dari lulusan adab, harus dari PAI, apalagi hanya lulusan pesantren salaf, padahal secara kapasitas keilmuan lebih mumpuni, hal ini menyebabkan pesantren kehilangan ruhnya. Karenanya tuntutan terhadap pemerintah agar sistem pendidikan pesantren direvitalisasi terus mengemuka, pemerintah perlu serius dalam menangani pesantren.

Revitalisasi pesantren

Pemerintah dan masyarakat perlu melakukan beberapa langkah untuk melakukan revitalisasi pesantren diantaranya :

1. Revitalisasi di Internal Pesantren
 - Yang pertama adalah penguatan nilai-nilai spiritualitas, kecenderungan ini dapat menghantarkan pesantren menjadi lebih dinamis, berkembang dan siap menghadapi tantangan zaman



- Merevitalisasi kembali peran dan fungsi kiyai. Sebab kiyai merupakan motor penggerak utama terhadap maju dan berkembangnya pesantren.
 - Dinamisasi antara perkembangan ilmu pengetahuan agama dan umum, karena disebagian pondok pesantren masih ada dikotomi antara pengetahuan agama dan pengetahuan umum, justru ini akan memperlemah peran pesantren dalam percaturan global dan kalah bersaing dengan sekolah-sekolah formal lainnya.
 - Peningkatan pelayanan pesantren pada masyarakat. Sinergitas pesantren sbagai sebuah lembaga yang eksis mendalami ilmu agama dengan masyarakat
 - sebagai objek yang memerlukan bimbingan dalam masalahkeagamaan harus benar-benar terjalin dengan baik. Pesantren tidak boleh menutup diri dari perkembangan luar dan problematika keummatan.
2. Menghapus dikotomi dan diskriminasi terhadap pendidikan pesantren yang selama ini dipandang sebagai bukan bagian dari pendidikan nasional. Pemberian kesempatan kalangan tradisional pesantren moderat untuk hidup tanpa stigmatisasi negatif terhadap pendidikan madrasah dengan mengkampanyekan pendidikan madrasah pesantren. Pesantren harus dilihat sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, sehingga didukung sistem pendidikan, sumber daya dan finansial.
3. Pengembangan kurikulum dan standarisasi yang tepat
- Pengembangan kurikulum terpadu memadukan antara pendekatan sauin, agama dan nilai kebangsaan yang sesuai untuk pesantren. Dengan begitu upaya penanaman nilai agama, moral dan nilai kebangsaan pada anak didik dapat mencapai sasaran pembelajaran.
- Standarisasi pendidikan madrasah pesantren harusnya berpangkal pada visi misi pesantren sebagai lembaga pendidikan yang menyiapkan generasi ‘alim dan bertafaquh fid diin dan masyarakat santri yang relijius,



berwawasan luas dan senantiasa menjadi rahmatan lil 'alamin bagi lingkungannya.

4. Upaya peningkatan kualifikasi, profesionalitas dan kesejahteraan guru pesantren sebagaimana amanat UU no. 14/2005 tentang guru dan dosen

Sehingga guru-guru di pesantren bisa mengajar dengan nyaman dan merasakan hidup yang sejahtera.

Dalam upaya ini, harus ada kemudahan yang diberikan pemerintah kepada guru-guru pesantren untuk mendapatkan penyetaraan/uji kelayakan. Sehingga guru-guru pesantren yang juga lulusan pesantren dan tidak memiliki ijazah resmi tidak perlu menempuh pendidikan resmi yang memakan waktu lama. Harus dibuat mekanisme yang memudahkan mereka untuk mendapatkan legitimasi asalkan memang sesuai dengan kompetensinya.

5. Menyempurnakan perangkat perundang-undangan dan pelaksanaannya.

Regulasi pemerintah diharapkan makin positif bagi proses pemberdayaan pendidikan pesantren, dan berupaya

memberikan jalur-jalur alternatif bagi peningkatan mutu pendidikannya. Keluarnya UU no.20 tahun 2003 tentang sisdiknas dan PP 55 2007 merupakan prestasi politik pendidikan yangharis mendapatkan apresiasi dari para penyelenggara pendidikan Islam. Namun dalam perjalanannya masih banyak yang belum ada aturan petunjuk teknis pelaksanaan UU dan peraturan tersebut. Dan sebenarnya pesantren dengan kekhasannya membutuhkan regulasi dan kebijakan yang benar-benar dapat menampung aspirasi dan kebutuhan serta memperkuat peranan pesantren, sehingga perlu dipertimbangkan untuk menyusun suatu rancangan UU yang memuat itu semua.

Dalam kaitannya ini semua, kalangan pesantren perlu duduk bersama dengan pemerintah untuk merancang visi bersama tentang format masa depan pesantren yang ideal tanpa terjebak hegemoni atau semangat konfrontasi.

6. Kebijakan pemerintah
Kebijakan pemerintah yang memeberikan dukungan terhadap



pesantren dapat dilakukan dalam bentuk:

- Kesempatan untuk dapat bantuan sama seperti lembaga pendidikan lainnya.
- Pengakuan yang sama pelajar dipesantren dengan lembaga pendidikan lain
- Pengakuan yang sama pendidik dipesantren dengan lembaga pendidikan lain
- Karakter dan kekhasan pesantren tetap dijaga
- Meminta pemerintah untuk memberikan peran yang lebih bagi kalangan pesantren, madrasah dan lembaga keislaman lainnya dengan diikut sertakan dalam dewan-dewan pendidikan baik pusat maupun daerah.
- Memberikan kebijakan yang memberi ruang berkembang bagi madrasah/pesantren tradisional terutama dalam membentuk siswa didik yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia. Namun dalam perjalanan sejarah dan realitas sosial kebijakan pendidikan belum berpihak pada pesantren. Terdapat disparitas yang nyata dalam menempatkan pesantren yang sejatinya merupakan soko guru pendidikan nasional. Dalam naskah akademik RUU pesantren

diurai sejumlah permasalahan yang dialami pendidikan pesantren selama ini.

Pentingnya Revitalisasi Dalam Pendidikan menurut Islam

Dalam Al Qur'an dikatakan dalam surat Ash Shaff ayat 4

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَانَهُمْ بُنِينَ مَرْصُوصٌ

Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.

Ini merupakan dorongan motivasi dari Allah untuk hamba-hambaNya agar berjihad di jalanNya dan sebagai pengajaran bagi mereka apa yang harus dikerjakan. Yaitu, mereka harus berbaris dalam jihad secara sejajar dan lurus tanpa adanya celah dalam barisan. Barisan-barisan mereka harus teratur sehingga akan tercapai kesetaraan di antara mujahidin, saling memperkuat dan menimbulkan rasa takut bagi musuh serta saling menggiatkan satu sama lain. Karena itu, ketika Rasulullah menghadiri peperangan, beliau menata para sahabat dalam beberapa barisan serta mengatur mereka dalam berbagai posisi, agar masing-masing tidak mengandalkan pada yang lain, tapi



masing-masing kelompok berkonsentrasi di posisinya dan menunaikan tugasnya. Dengan cara seperti ini, pekerjaan bisa tuntas dan kesempurnaan bisa di dapatkan.

Ayat ini menggambarkan bahwa revitalisasi pendidikan pesantren adalah sebuah kerja amal jama'i kaum muslimin dengan barisan organisasi yang kokoh.

Begitu pula Imam Asy Syaukani dalam tafsir Fathul qadirnya juga mengatakan bahwa jihad adalah amalan paling utama walau hilang dari kita harta bahkan jiwa, hal ini bisa kita analogikan bahwa kita perlu menseriusi amal kebaikan di pesantren-pesantren dalam rangka meningkatkan mutu pendidikannya.

SIMPULAN

Dari pemaparan di atas dapat kita tarik kesimpulan bahwa perlu adanya Revitalisasi pendidikan pesantren dalam upaya penyegaran dalam proses pembelajaran sekaligus meningkatkan mutu pendidikan pesantren, khususnya di pesantren Griya Qur'an El Kamil Indonesia, yang beralamatkan di Jl. Tani RT. 05 RW.04 lingkungan 04, kelurahan Pringsewu Barat, Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu, dan bagi

pesantren lain pada umumnya.mengingat bahwa pesantren adalah pondasi pendidikan nasional dan memberikan kontribusi positif bagi perkembangan bangsa insyaAllah, wallahu a'lam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. (2017). *Kebijakan Pendidikan Menengah Dalam Perspektif Governance Di Indonesia*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Amelia Sapitri, Amirudin, & Mimin Maryati. (2022). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Revitalisasi Pendidikan Karakter. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 5(1), 252–266. https://doi.org/10.31943/afkario_urnal.v5i1.229
- Anwar, Syaiful. (2016). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Bangsa Al-Tadzkiyyah: *Jurnal Pendidikan Islam*, volume 7
- Edward Sallis. (2006). *Total Quality Management in Education*. Jogjakarta: IRCiSoD.
- Juwaini, Jazuli. (2011). *Revitalisasi Pendidikan Islam*. Jakarta : PT. Bening Citrakreasi Indonesia.



- Setyaningsih, Rini. 2019. Implementasi Manajemen Berbasis Madrasah/Sekolah (MBM/MBS) Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003. *Akademika: Jurnal Keagamaan dan Pendidikan*, 15(1), 98-110.
- Sofiatul Maola, P., Handak, I. S. K., Septiani, I. A., & Prihantini, P. (2021). Revitalisasi Manajemen Peserta Didik dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Indonesia. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 4(3), 99–106. <https://doi.org/10.31004/aulad.v4i3.186>
- Sowiyah. 2010. Pengembangan Kompetensi Guru SD. Lampung: Lemlit UNILA.
- Suryosubroto. 2010. Manajemen di sekolah. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Syaikh As Sa'dy, Tafsir Taysirul Kariimur Rahman fie Tafsiril Kalamul Mannan,
- Syaikh Imam Asy Syaукani, Tafsir Fathul Qadir, perc. Darul Wafa, Riyadh

